

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA MANAJEMEN RISIKO NON-KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020)

Yosua Andhar, Paulus Th Basuki Hadiprajitno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of voluntary risk management disclosure on firm value in the Energy sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020 period. In addition, this study also examines more complete and broad disclosures from companies are able to minimize information asymmetry for investors in making investment decisions. Based on signal theory, which is related to information asymmetry, companies that disclose more information will have high firm value as well.

The population in this study were companies in the Energy sector for the 2019 period with a total sample of 60 out of 67 populations listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses multiple regression analysis as an analytical tool.

The results showed that the voluntary disclosure of strategic risk management and information technology processing risk management had a positive and significant effect on firm value. Meanwhile, voluntary disclosure of operating risk management, integrity risk management and empowerment risk management has no effect on firm value. Based on these results, it can be said that wider voluntary risk management disclosure of strategic risk management and information technology processing risk management will increase the value of the company in the investor's perspective, while the ineffectiveness of voluntary disclosure of operating risk management, integrity risk management and empowerment risk management may be influenced by several other factors

Keywords: Voluntary Disclosure, Risk Management Disclosure, Firm Value, Non-Financial Risk

PENDAHULUAN

Dinamika lingkungan bisnis yang bergerak dengan cepat tentu mendorong entitas bisnis untuk dapat lebih siap dalam menghadapi masalah yang ada. Salah satu fenomena yang sangat berdampak pada entitas bisnis adalah Pandemi COVID-19, dimana terdapat banyak perusahaan yang mengalami kerugian yang disebabkan oleh Pandemi COVID-19. Meskipun kini kondisi perusahaan-perusahaan yang terdampak akibat COVID-19 sudah mulai membaik, setiap entitas bisnis harus tetap waspada akan berbagai perubahan lainnya yang dapat berpengaruh pada perusahaannya di kemudian hari, seperti perubahan kondisi ekonomi, perubahan kondisi politik, perubahan kondisi lingkungan, dan sebagainya. Didalam menjalankan proses bisnisnya, perusahaan tidak luput dari berbagai risiko yang kemungkinan dapat terjadi. Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu peristiwa di masa yang akan datang, dan jika peristiwa tersebut terjadi, dapat mendatangkan kerugian (Suryanto, 2019). Kondisi ini tentu dapat menyebabkan sesuatu yang tidak menguntungkan perusahaan, sehingga perusahaan akan terhambat dalam mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau *Firm Value*.

Perusahaan diharapkan mampu untuk menerapkan manajemen risiko yang baik, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi berbagai risiko yang berpotensi terjadi serta dengan

perencanaan manajemen risiko yang baik dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko dengan lebih baik dan maksimal, serta mampu meminimalisir dampak yang dapat terjadi, dan potensi keterjadiannya (Widjaya & Sugiarti, 2013). Perusahaan diharapkan untuk selalu siap dalam mengelola dan meminimalisir risiko yang dapat merugikan perusahaan dengan menggunakan manajemen risiko (Berliana et al., 2020).

Jika dilihat dari sisi pihak eksternal, pihak eksternal perusahaan membutuhkan informasi-informasi terkait perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penanaman modal. Investor membutuhkan gambaran bagaimana perusahaan mengelola bisnisnya, mengimplementasi strategi, mengelola risiko, serta informasi lainnya sebagai bahan pengambilan keputusan investasi. Selain informasi keuangan, terdapat peran penting yang dipegang oleh informasi non-keuangan seperti bagaimana perusahaan dapat memitigasi risiko ketika keputusan akan dibuat. Kurangnya informasi non-keuangan dapat menyebabkan terjerumusnya penanam modal dalam membuat keputusan investasi (Cabedo & Tirado, 2004). Pengungkapan manajemen risiko dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan yang sebelumnya kurang terbuka secara finansial ataupun non-finansial menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan atas risiko serta metode pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Hoyt & Liebenberg, 2011). Perusahaan yang berusaha untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko dengan lebih komprehensif, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dikarenakan sudah menerapkan prinsip keterbukaan atas pengungkapan informasi (Rustiarini, 2012 dalam Devi et al., 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu dari berbagai sektor perusahaan memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al. (2015), Devi et al. (2017), dan Uyar & Kiliç., (2012) menunjukkan hasil hubungan yang positif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Amran et al. (2009); Al-Akra & Ali (2012); Bokpin (2013) atas pengungkapan sukarela manajemen risiko mendapatkan hasil hubungan yang negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh pengungkapan sukarela manajemen risiko non-keuangan yang terdiri dari risiko operasional, risiko strategi, risiko integritas, risiko pemberdayaan, dan risiko pengelolaan teknologi informasi terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian pada penelitian ini menggunakan perusahaan di Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor *Energy* dipilih karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang paling terdampak pada saat Pandemi COVID-19 (Mulyana, 2020).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* atau Teori Sinyal sebagai landasan teori. Teori ini diyakini dapat menjabarkan bagaimana sinyal yang berbentuk informasi-informasi relevan yang dikirimkan oleh pihak pengirim informasi (*sender*) kepada pihak penerima informasi (*receiver*) yang selanjutnya pihak penerima informasi akan bertindak sesuai dengan pemahaman dari sinyal yang diterima (Spence, 1973). Teori Sinyal dipercaya dapat menjabarkan bagaimana pelaporan informasi non-keuangan yang didalamnya termasuk bagaimana perusahaan mengelola risikonya dapat memberikan sinyal, terutama bagi para kaum awam yang ingin melakukan kegiatan investasi (Traci J. Hess & K. Asli Basoglu, 2014). Selain itu, teori ini juga menunjukkan bahwa suatu ketidaksesuaian informasi dapat diminimalisir dengan adanya penyampaian informasi dari salah satu pihak ke pihak yang lain (Morris, 1987)

Teori sinyal ini sejalan dengan variabel pengungkapan sukarela manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang dalam hal ini adalah investor atau calon investor dimana pengungkapan tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran dari kondisi perusahaan sebagai bentuk sinyal untuk para pemegang saham terhadap variabel nilai perusahaan (*Firm Value*) setelah diungkapkannya manajemen risiko tersebut.

Dugaan sementara di penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al (2015) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan pada pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Bokpin (2013) dan Al-Akra & Ali (2012) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak

signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan ini menjadi dasar mengapa perlu dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengungkapan sukarela manajemen risiko

H1 : Pengungkapan sukarela manajemen risiko operasional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tahun berikutnya

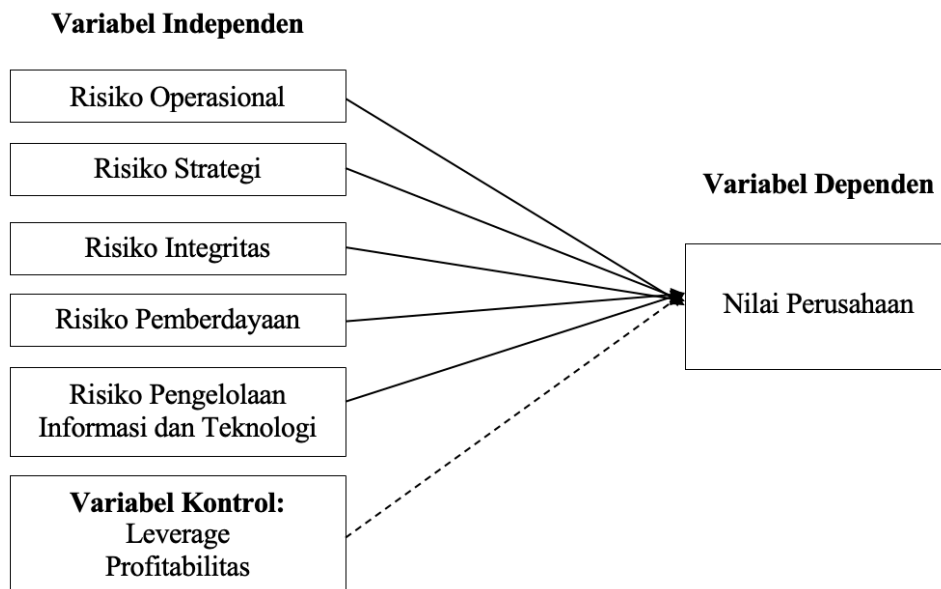
H2 : Pengungkapan sukarela manajemen risiko strategi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tahun berikutnya

H3 : Pengungkapan sukarela manajemen risiko integritas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tahun berikutnya

H4 : Pengungkapan sukarela manajemen risiko pemberdayaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tahun berikutnya

H5 : Pengungkapan sukarela manajemen risiko pengelolaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tahun berikutnya

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu pengungkapan sukarela manajemen risiko yang terdiri dari lima jenis risiko non-keuangan. Risiko-risiko tersebut adalah risiko operasional, risiko strategi, risiko integritas, risiko pemberdayaan, serta risiko pengelolaan teknologi informasi. Variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi risiko (Linsley & Shrivess, 2006). Berikut adalah item-item pengungkapan risiko menurut (Linsley & Shrivess, 2006)

Tabel 1
Item Pengungkapan Risiko (Linsley & Shrivess, 2006)

Risk Category	Risk Factors
Operations Risk	Customer Satisfaction

	Product Development Efficiency and Performance Sourcing Stock Obsolescence and Shrinkage Product and Service Failure Environmental Health and Safety Brand Name Erosion
Strategic Risk	Environmental Scan Industry Business Portfolio Competitors Pricing Valuation Planning Life Cycle Performance Measurement Regulatory Sovereign and Political
Integrity Risk	Management and Employee Fraud Illegal Acts Reputation
Empowerment Risk	Leadership and Management Outsourcing Performance Incentives Change Readiness Communications
Information and Technology Processing Risk	Integrity Access Availability Infrastructure

Dalam melakukan perhitungan, setiap item risiko pada setiap jenis risiko yang diungkapkan oleh perusahaan di Sektor *Energy* akan diberi nilai 1, dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Lalu tahap berikutnya adalah membandingkan total item yang diungkapkan dengan total item yang seharusnya diungkapkan di *Annual Report* (Kharis et al., 2012). Apabila terdapat kalimat yang berpotensi dikategorikan dalam lebih dari salah satu item, maka kalimat tersebut akan dimasukkan ke dalam salah satu item yang paling mendekati. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan (Abdullah et al., 2015):

$$X = \frac{\Sigma X}{N} \times 100\%$$

Simbol	Keterangan
X	: Item manajemen risiko operasional
N	: Total keseluruhan item

METODE ANALISIS

Didalam riset ini, analisis regresi berganda akan digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen penelitian, berikut persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini:

$$\text{LnMCAP}_{t+1} = \alpha + \beta_1 \text{ORRISK}_t + \beta_2 \text{SRRISK}_t + \beta_3 \text{INTRISK}_t + \beta_4 \text{EMPWRISK}_t + \beta_5 \text{ITPRISK}_t + \beta_6 \text{LnSIZE}_t + e$$

Keterangan :

LnMCAP	: Nilai Perusahaan
LnSIZE	: Ukuran Perusahaan
ORRISK	: Risiko Operasi (<i>Operational Risk</i>)
SRRISK	: Risiko Strategi (<i>Strategy Risk</i>)
INTRISK	: Risiko Integritas (<i>Integrity Risk</i>)
EMPWRISK	: Risiko Pemberdayaan (<i>Empowerment Risk</i>)
ITPRISK	: Risiko Pengelolaan Teknologi Informasi (<i>Information Technology Risk</i>)
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien Regresi
e	: Error
t	: Tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Jika dilihat dari proses pemilihan sampel yang dilakukan dengan mengacu pada kriteria sampel, maka diperoleh data penelitian sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan di sektor <i>Energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020	67
2	Perusahaan di sektor <i>Energy</i> yang terdapat di BEI namun tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2020	(7)
3	Sampel yang memiliki nilai simpangan yang ekstrim (<i>Outlier</i>)	(3)
Total Sampel Penelitian		57

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ORRISK	0.11	0.89	0.59	0.17
SRRISK	0.00	1.00	0.45	0.21
INTRISK	0.00	1.00	0.68	0.29
EMPWRRISK	0.00	1.00	0.65	0.25
ITPRISK	0.00	1.00	0.61	0.27
LnMCAP	24.86	31.88	28.06	1.70
DAR	0.03	85.41	26.82	19.34
ROA	-53.82	14.67	-0.59	10.56

Sumber : Data sekunder yang diolah di SPSS, 2022

Variabel ORRISK (*Operations Risk*) ialah salah satu variabel independen yang ada didalam riset ini. Standar deviasi dari variabel ini ialah 0.17. Rata-rata (*Mean*) pada variabel ini ialah 0.59. Nilai tertinggi (*Maximum*) pada variabel ini ialah 0.89 yang mana termasuk nilai dari PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. serta nilai terendah (*Minimum*) pada variabel ini ialah 0.11 yang mana termasuk nilai dari PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk.

Variabel SRRISK (*Strategic Risk*) ialah salah satu variabel independen yang ada didalam riset ini. Standar deviasi dari variabel ini ialah 0.21. Rata-rata (*Mean*) pada variabel ini ialah 0.45. Nilai tertinggi (*Maximum*) pada variabel ini ialah 1,00 yang mana termasuk nilai dari PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. serta nilai terendah (*Minimum*) pada variabel ini ialah 0,00 yang mana termasuk nilai dari PT. Perdana Karya Perkasa Tbk.

Variabel INTRISK (*Integrity Risk*) ialah salah satu variabel independen yang ada didalam riset ini. Standar deviasi dari variabel ini ialah 0.29. Rata-rata (*Mean*) pada variabel ini ialah 0.68. Nilai tertinggi (*Maximum*) pada variabel ini ialah 1,00 yang mana termasuk nilai dari PT. Golden Energy Mines Tbk. serta nilai terendah (*Minimum*) pada variabel ini ialah 0,00 yang mana termasuk nilai dari PT. SMR Utama Tbk.

Variabel EMPWRRISK (*Empowerment Risk*) ialah salah satu variabel independen yang ada didalam riset ini. Standar deviasi dari variabel ini ialah 0.25. Rata-rata (*Mean*) pada variabel ini ialah 0.65. Nilai tertinggi (*Maximum*) pada variabel ini ialah 1,00 yang mana termasuk nilai dari PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk. serta nilai terendah (*Minimum*) pada variabel ini ialah 0,00 yang mana termasuk nilai dari PT. Capitalinc Investment Tbk.

Variabel ITPRISK (*Information and Technology Processing Risk*) ialah salah satu variabel independen yang ada didalam riset ini. Standar deviasi dari variabel ini ialah 0.27. Rata-rata (*Mean*) pada variabel ini ialah 0.61. Nilai tertinggi (*Maximum*) pada variabel ini ialah 1,00 yang mana termasuk nilai dari PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk. serta nilai terendah (*Minimum*) pada variabel ini ialah 0,00 yang mana termasuk nilai dari PT. Capitalinc Investment Tbk.

Variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan diprosikan oleh nilai logaritma natural *Market Capitalization* (LnMCAP). Penggunaan logaritma natural (Ln) di riset ini dalam rangka untuk meminimalisir adanya fluktuasi data berlebih serta untuk meminimalisir adanya ketidaknormalan data yang ditemukan pada penelitian terdahulu (Abdullah et al., 2015). Berdasarkan tabel diatas, hasil nilai paling kecil sebesar 24,86 dan nilai paling besar sebesar 31.88 dari PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. *Mean* yang diperoleh dari pengolahan data di atas yaitu sebesar 28.06 dan standar deviasi sebesar 1.70

Variabel kontrol pada riset ini termasuk tingkat Leverage yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dari tabel bisa dilihat jika Standar deviasi dari variabel ini ialah 19.34. Rata-rata (*Mean*) pada variabel ini ialah 26.82. Nilai tertinggi (*Maximum*) pada variabel ini ialah 85.41

yang mana termasuk nilai dari PT. Eterindo Wahanatama Tbk. serta nilai terendah (*Minimum*) pada variabel ini ialah 0.03 yang mana termasuk nilai dari PT. Sumber Energi Andalan Tbk.

Variabel kontrol pada riset ini juga termasuk tingkat Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Dari tabel bisa dilihat jika Standar deviasi dari variabel ini ialah 10.56. Rata-rata (*Mean*) pada variabel ini ialah -0.59. Nilai tertinggi (*Maximum*) pada variabel ini ialah 14.67 yang mana termasuk nilai dari PT. Mitrabara Adiperdana Tbk. serta nilai terendah (*Minimum*) pada variabel ini ialah -53.82 yang mana termasuk nilai dari PT. Ratu Prabu Energi Tbk.

Uji Hipotesis

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.782 ^a	0.612	0.556	1.13347

Sumber : Data sekunder yang diolah di SPSS, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R² sejumlah 0.556 dimana kekuatan hubungan variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 55.6%.

Tabel 5
Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	99.169	7	14.167	11.027	0.000 ^b
Residual	62.953	49	1.285		
Total	162.122	56			

Sumber : Data sekunder yang diolah di SPSS, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F sejumlah 11.027 dan angka signifikansi sejumlah 0.000 sehingga variabel independen memiliki pengaruh simultan pada variabel dependen pada penelitian ini.

Tabel 6
Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.459	0.609		43.458	0.000
	ORRISK	-1.448	1.357	-0.146	-1.067	0.291
	SRRISK	5.688	1.117	0.704	5.094	0.000
	INTRISK	-0.779	0.721	-0.134	-1.082	0.285
	EMPWRRISK	-1.439	0.944	-0.210	-1.524	0.134
	ITPRISK	2.632	0.804	0.414	3.273	0.002
	DAR	-0.008	0.008	-0.086	-0.926	0.359
	ROA	0.052	0.015	0.321	3.461	0.001

Sumber : Data sekunder yang diolah di SPSS, 2022

Interpretasi Hasil

Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Operasional terhadap Nilai Perusahaan

Tabel pengujian menunjukkan bahwa variabel independen ORRISK (Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Operasional) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.291 dimana nilai tersebut melebihi 0.05. Dari nilai variabel ORRISK ini, dapat dikatakan bahwa variabel ini ditemukan tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Melewati uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela manajemen risiko operasional tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan pada perusahaan di sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H1 ditolak**.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *Signalling* yang berisi bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan khususnya bagaimana perusahaan memitigasi risiko yang berkaitan dengan operasional perusahaan, maka asimetri informasi akan semakin berkurang sehingga nilai perusahaan akan semakin baik. Hal ini dapat diasumsikan karena investor ataupun calon investor enggan untuk menilai kualitas perusahaan yang ingin dibeli jika hanya sebatas melihat pengungkapan manajemen risiko operasional perusahaan yang terdapat di laporan tahunan, mengingat semua perusahaan pada sektor *Energy* kebanyakan mengungkapkan item-item pada risiko ini, sehingga investor cenderung melihat dari aspek lain.

Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Strategi terhadap Nilai Perusahaan

Tabel pengujian menunjukkan bahwa variabel independen SRRISK (Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Strategi) memiliki signifikansi sebesar 0.000 di mana nilai tersebut kurang atau tidak melebihi 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.000, variabel ini ditemukan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela manajemen risiko strategi memengaruhi nilai perusahaan dengan arah positif pada perusahaan di sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H2 diterima**.

Hal ini menunjukkan keselarasan dengan teori *Signalling* bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan khususnya mengenai bagaimana perusahaan memitigasi risiko yang berkaitan dengan strategi perusahaan, maka semakin baik kualitas pelaporan suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan kualitas atau nilai dari perusahaan tersebut juga semakin baik. Maka, semakin banyak pengungkapan manajemen risiko strategi, nilai perusahaan semakin baik.

Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Integritas terhadap Nilai Perusahaan

Tabel pengujian menunjukkan bahwa variabel independen INTRISK (Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Integritas) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.285 dimana nilai tersebut melebihi 0.05. Dari nilai variabel INTRISK ini, dapat dikatakan bahwa variabel ini ditemukan tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Melewati uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela manajemen risiko integritas tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan pada perusahaan di sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H3 ditolak**.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *Signalling* yang berisi bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan khususnya bagaimana perusahaan memitigasi risiko yang berkaitan dengan integritas perusahaan, maka asimetri informasi akan semakin berkurang sehingga nilai perusahaan akan semakin baik. Hal ini dapat diasumsikan karena investor ataupun calon investor enggan untuk menilai kualitas perusahaan yang ingin dibeli jika hanya sebatas melihat pengungkapan manajemen risiko integritas perusahaan yang terdapat di laporan tahunan. Beberapa perusahaan juga belum sanggup untuk sepenuhnya terbuka tentang pengungkapan risiko ini, karena dikhawatirkan dapat memberi pengaruh nilai perusahaannya ke arah yang buruk mengingat risiko ini berhubungan tentang integritas dari suatu perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Pemberdayaan terhadap Nilai Perusahaan

Tabel pengujian menunjukkan bahwa variabel independen EMPWRRISK (Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Pemberdayaan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.134 dimana nilai tersebut melebihi 0.05. Dari nilai variabel EMPWRRISK ini, dapat dikatakan bahwa variabel ini ditemukan tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Melewati uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela manajemen risiko pemberdayaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan pada perusahaan di sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H4 ditolak**.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *Signalling* yang berisi bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan khususnya bagaimana perusahaan memitigasi risiko yang berkaitan dengan pemberdayaan perusahaan, maka asimetri informasi akan semakin berkurang sehingga nilai perusahaan akan semakin baik. Hal ini dapat diasumsikan karena item-item pada risiko pemberdayaan membahas lebih lanjut tentang SDM di perusahaan, pelatihan karyawan, pemberian insentif kepada karyawan, serta komunikasi direksi dengan para karyawan, yang mana item-item ini kebanyakan sudah diungkap oleh perusahaan yang bergerak di sektor *Energy*. Secara umum, jika dilihat sesuai dengan pengungkapan di dalam laporan tahunannya, perusahaan di sektor *Energy* mempunyai program pemberdayaan SDM yang baik sehingga investor cenderung mencari kelebihan perusahaan dari aspek yang lain.

Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Pengelolaan Teknologi Informasi terhadap Nilai Perusahaan

Tabel pengujian menunjukkan bahwa variabel independen ITPRISK (Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Pengelolaan Teknologi Informasi terhadap Nilai Perusahaan) memiliki signifikansi sebesar 0.002 di mana nilai tersebut kurang atau tidak melebihi 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.002, variabel ini ditemukan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela manajemen risiko pengelolaan teknologi informasi memengaruhi nilai perusahaan dengan arah positif pada perusahaan di sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H5 diterima**.

Hal ini menunjukkan keselarasan dengan teori *Signalling* bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan khususnya mengenai bagaimana perusahaan memitigasi risiko yang berkaitan dengan pengelolaan teknologi informasi perusahaan, maka semakin baik kualitas pelaporan suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan kualitas atau nilai dari perusahaan tersebut juga semakin baik. Maka, semakin banyak pengungkapan manajemen risiko pengelolaan teknologi informasi, nilai perusahaan semakin baik.

KESIMPULAN

Setelah melalui tahapan pengumpulan data, olah data, analisis dan interpretasi hasil pengujian data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengungkapan sukarela manajemen risiko operasional (ORRISK) mempunyai arah yang negatif serta tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di tahun berikutnya. Hal itu dapat terjadi dikarenakan investor ataupun calon investor enggan untuk menilai kualitas perusahaan yang ingin dibeli jika hanya sebatas melihat pengungkapan manajemen risiko operasional perusahaan yang terdapat di laporan tahunan, mengingat semua perusahaan pada sektor *Energy* kebanyakan mengungkapkan item-item pada risiko ini meskipun tidak sepenuhnya lengkap.
2. Pengungkapan sukarela manajemen risiko strategi (SRRISK) mempunyai arah yang positif serta memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di tahun berikutnya. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan berupaya untuk memberi informasi terkait manajemen risiko strategi perusahaannya, dimana pengelolaan risiko strategi ini berguna guna menjaga keberlangsungan perusahaan, terlebih lagi untuk sektor *Energy*. Pesaing di sektor *Energy* dapat dikatakan cukup banyak di Indonesia, serta jenis produk/jasa yang mereka sediakan

- cenderung sama satu sama lain sehingga perusahaan-perusahaan di sektor tersebut harus berusaha agar perusahaannya dapat tetap eksis di sektor ini.
3. Pengungkapan sukarela manajemen risiko integritas (INTRISK) mempunyai arah yang negatif serta tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di tahun berikutnya. Hal itu mungkin dapat terjadi dikarenakan investor ataupun calon investor enggan untuk menilai kualitas perusahaan yang ingin dibeli jika hanya sebatas melihat pengungkapan manajemen risiko integritas perusahaan yang terdapat di laporan tahunan. Beberapa perusahaan juga belum sanggup untuk sepenuhnya terbuka tentang pengungkapan risiko ini, karena dikhawatirkan dapat memberi pengaruh nilai perusahaannya ke arah yang buruk mengingat risiko ini berhubungan tentang integritas dari suatu perusahaan.
 4. Pengungkapan sukarela manajemen risiko pemberdayaan (EMPWRRISK) mempunyai arah yang negatif serta tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di tahun berikutnya. Hal itu mungkin dapat terjadi dikarenakan item-item pada risiko pemberdayaan membahas lebih lanjut tentang SDM di perusahaan, pelatihan karyawan, pemberian insentif kepada karyawan, serta komunikasi direksi dengan para karyawan, yang mana item-item ini kebanyakan sudah diungkap oleh perusahaan yang bergerak di sektor *Energy*. Secara umum, jika dilihat sesuai dengan pengungkapan di dalam laporan tahunannya, perusahaan di sektor *Energy* mempunyai program pemberdayaan SDM yang baik sehingga investor cenderung mencari kelebihan perusahaan dari aspek yang lain.
 5. Pengungkapan sukarela manajemen risiko pengelolaan teknologi informasi (ITPRISK) mempunyai arah yang positif serta memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di tahun berikutnya. Hal itu dapat terjadi karena didalam sektor *Energy*, teknologi ialah salah satu aspek terpenting yang terdapat di perusahaan, mengingat sektor *energy* banyak bergerak di dalam bidang usaha batu bara, minyak bumi, serta ekspor-impor, yang mana dengan adanya teknologi terbaru, perusahaan dapat semakin terbantu dalam menjalankan aktivitas perusahaannya. Sesuai dengan pengungkapan di laporan tahunan, tidak semua perusahaan *Energy* mempunyai manajemen risiko teknologi yang memadai, sehingga hal itu dapat menjadi pertimbangan investor ataupun calon investor untuk memilih perusahaan di sektor *Energy*.

Namun, dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2020 sehingga sampel yang diuji mengalami pengurangan.

Lalu saran untuk penelitian berikutnya adalah disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel perusahaan dari sektor lain agar dapat mencari tahu bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela manajemen risiko di sektor lain, karena interpretasi yang dihasilkan dapat berbeda dengan sektor *Energy*. Lalu dapat juga menambahkan periode tahun sebelumnya untuk mengidentifikasi adanya perubahan nilai perusahaan.

REFERENSI

- Abdullah, M., Shukor, Z. A., Mohamed, Z. M., & Ahmad, A. (2015). Risk management disclosure: A study on the effect of voluntary risk management disclosure toward firm value. *Journal of Applied Accounting Research*, 16(3), 400–432. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2014-0106>
- Al-Akra, M., & Ali, M. J. (2012). The value relevance of corporate voluntary disclosure in the Middle-East: The case of Jordan. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(5), 533–549. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.007>
- Amran, A., Manaf Rosli Bin, A., & Che Haat Mohd Hassan, B. (2009). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Berliana, M., Sajjad, A., Salsabila, U. J., Kalista, D., Jember, U., Zidan, M., & Christian, J. (2020). ANALISIS MANAJEMEN RISIKO BISNIS (Studi pada Cuanki Asoy Jember) BUSINESS RISK

- MANAGEMENT ANALYSIS (Study at Cuancki Asoy Jember). In *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* (Vol. 18, Issue 1).
- Bokpin, G. A. (2013). Determinants and value relevance of corporate disclosure: Evidence from the emerging capital market of Ghana. *Journal of Applied Accounting Research*, 14(2), 127–146. <https://doi.org/10.1108/09675421311291883>
- Cabedo, J. D., & Tirado, J. M. (2004). The disclosure of risk in financial statements. *Accounting Forum*, 28(2), 181–200. <https://doi.org/10.1016/j.acefor.2003.10.002>
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). PENGARUH PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DAN PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>
- Hoyt, R. E., & Liebenberg, A. P. (2011). The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*, 78(4), 795–822. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2011.01413.x>
- Kharis, A., Kharis Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
JlJendAYani Tromol Pos, A., Kartasura, P., & Suhardjanto, D. (2012). *CORPORATE GOVERNANCE DAN KETAATAN PENGUNGKAPAN WAJIB PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA* (Vol. 16, Issue 1).
<http://jurkubank.wordpress.com>: Telp.+62271717417; Fax.+62271715448
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Mulyana. (2020). *Akibat pandemi Covid-19, produksi batubara Indonesia anjlok 11%*. Kontan.Co.Id.
- Rustiarini, N. W. (2012). *Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan, dan Pengungkapan Enterprise Risk Management*.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Issue 3).
- Suryanto. (2019). *Manajemen Risiko dan Asuransi*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Traci J. Hess, & K. Asli Basoglu. (2014). *Reliability Generalization of Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, and Behavioral Intentions*.
- Uyar, A., & Kiliç, M. (2012). Value relevance of voluntary disclosure: Evidence from Turkish firms. *Journal of Intellectual Capital*, 13(3), 363–376. <https://doi.org/10.1108/14691931211248918>
- Widjaya & Sugiarti. (2013). *107-Article Text-169-1-10-20170321*.